

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai problematika pemanfaatan bioteknologi inseminasi buatan oleh peternak di Kabupaten Sijunjung maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Problematika adopsi bioteknologi inseminasi buatan ke Kabupaten Sijunjung ada pada masing-masing tahapan adopsi. Problematika pada tahap pengetahuan adalah munculnya disinformasi dan menyebabkan pengetahuan tentang IB tidak tersebar dengan baik. Problematika tahap persuasi adalah munculnya ajakan-ajakan untuk meninggalkan bioteknologi inseminasi buatan dengan menggunakan disinformasi. Problematika tahap pengambilan keputusan menyatakan bahwa adanya peternak yang tidak mengambil keputusan itu secara mandiri sehingga mengakibatkan munculnya asumsinya kurang tepat ketika mengalami kegagalan. Dan, pelaksanaan IB yang harus menggunakan merupakan problematika pada peternak semi intensif, mereka kesulitan mendapatkan anakan sapi dengan kualitas terbaik yang tentunya berimbas pada penurunan harga jual, sehingga mereka makin kesulitan melakukan pembuatan kandang yang dinilai mahal.
2. Faktor-faktor yang terkait problematika adopsi IB di Kabupaten Sijunjung adalah sebagai berikut; *pertama*, IB tidak sesuai (*uncompatible*) dengan peternak semi intensif. Kedua, keputusan peternak sangat bergantung pada karakteristik inovasi, sehingga terjadi perlambatan adopsi IB. Ketiga, penyebaran disinformasi menjadi semakin cepat karena media berbasis internet dan jaringan sudah semakin mudah di akses. Terakhir, keterbatasan waktu dan tenaga petugas yang disebabkan oleh minumannya jumlah petugas menyebabkan lambatnya adopsi IB.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan penggunaan penggunaan analisis kuantitatif untuk menemukan faktor apa saja yang memengaruhi keputusan peternak dalam memanfaatkan bioteknologi inseminasi buatan dan/atau faktor apa saja yang memengaruhi munculnya problematika sepanjang proses adopsi inseminasi buatan.
2. Peternak sebaik menyadari berbagai permasalahan yang sedang mereka alami. Peternak juga sebaiknya menyampaikan berbagai permasalahan yang dialaminya kepada para petugas teknis. Lebih dari itu peternak sebaiknya dapat mencari solusi secara mandiri atas permasalahan yang sedang mereka hadapi.
3. Pemerintah hendaknya mempertimbangkan penelitian sebagai upaya untuk membuat atau merancang program yang berkaitan dengan pengembangan peternakan sapi. Secara konkret pemerintah dapat membuat kandang umum di beberapa tempat agar peternak sapi yang tidak memiliki kandang dapat memanfaatkan inseminasi dengan mudah.
4. Pemerintah mesti mempercepat proses pembuatan aplikasi berbasis android sebagai upaya dalam merancang skema dan strategi penyebaran informasi agar permasalahan disinformasi dapat diatasi. Di samping itu, juga bertujuan untuk memberikan layanan kepada peternak agar mereka dapat melakukan peninjauan terhadap informasi yang beredar.
5. Pemerintah sebaiknya menambah jumlah penyuluh dan inseminator agar area masing-masing petugas dapat diperkecil. Di samping itu, pemerintah juga mesti memastikan penyuluh dan inseminator yang tersedia memiliki kompetensi yang baik.